

MAKNA SIMBOLIK *MANGAN INDAHAN SIPAET-PAET* (MAKAN NASI PAHIT) DALAM ACARA *MANGAPULI* (PENGHIBURAN) ADAT BATAK TOBA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL DI PEKANBARU

Oleh :

Alexander

Email : alexcianipar@yahoo.co.id

Pembimbing : Prof. Dr. W. E. Tinambunan, MS

**Jurusan Ilmu Komunikasi-Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The culture is a heritage activity that has own characters which transform a social life in implementation. The Culture is one of a communication way to each other which use signs and symbols that have some meanings, and also *Mangan Indahan Sipaet-paet's* tradition (eat bitter rice) in *Mangapuli* event (solace) of Toba Bataknese, have the symbols which must be protected and covered because it simbolizing hope for new life. This phenomena make a researcher interests in this research. It goals to know the process of handing out means in "*Mangan Indahan Sipaet-paet*", symbolic meaning of "*Mangan Indahan Sipaet-paet*", and the values on it.

This research uses a descriptive qualitative method, with the informan by accidental sampling technique. Informan was choosen by incidentally moment. The informan in this research are cultural personal figure and family who had in a sorrow moment. The accumulation data technique uses an observation, interview, and documentation.

The result of this research means from "*Mangan Indahan Sipaet-paet*" (eat bitter rice) is a love to regret of sorrow. A love to God and a love to each other, we care each other, feel the sorrow, and also give some solace for the family by praying together.

Keywords : *Mangan Indahan Sipaet-paet*, symbol, tradition

PENDAHULUAN

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan erat satu sama lain dan sangat penting untuk

dipahami. Melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh ilmuan antropologi Koentjaraningrat (2002:180) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan,

tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Teori komunikasi juga telah mengatakan bahwa “*we can not not communicate*” yang berarti kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Oleh sebab itu komunikasi berguna untuk mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, dimana perubahan sosial ini terjadi karena adanya perubahan komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan lain.

Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Budaya merupakan salah satu sarana komunikasi, dimana didalam kebudayaan banyak kegiatan-kegiatan adat tertentu yang menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai media komunikasi yang butuh pemaknaan secara mendalam terhadap tanda dan simbol tersebut. Simbol merupakan sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi

manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik dan waktu dimana pengalaman indrawi berlangsung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang, namun yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama disetiap situasi dan daerah. Nilai atau makna simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut dan hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu. (Narwoko & Bagong, 2004:17). Budaya adalah keseluruhan perilaku kehidupan suatu bangsa/masyarakat yang berproses dari kegiatan sehari-hari dan saling mempengaruhi dengan kemampuan daya pikir, daya cipta dan akal budi sipelaku; berlangsung terus menerus dan menjadi kaidah yang baku sebagai pedoman hidup, perilaku dalam pembentukan karakter masyarakat itu dikemudian hari, misalnya; budaya hidup dalam kebersamaan (persatuan), budaya menghormati orang lain (bersopan santun), budaya mencipta seni tari, seni ukir, seni suara, dan lain-lain (Malau, 2000)”.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, Batak sebagai sebuah suku bangsa kecil disini, tergolong sebagai bangsa yang berkualitas dalam klasifikasi inteligensi, karena suku ini sudah memiliki bahasa, yaitu Bahasa Batak dan juga mempunyai aksara sendiri yaitu Surat Batak (Malau, 2000:23). Suku Batak Toba banyak menggunakan simbol dalam aktifitas kebudayan. Kita sebagai bagian dari masyarakat Batak itu sendiri harus tahu makna

yang terkandung didalam kebudayaan tersebut baik makna dari simbol-simbol yang ada dan makna dari perilaku yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Kita juga harus mengetahui kegunaannya, manfaatnya, serta apa pentingnya adat-istiadat tersebut diadakan.

Kebudayaan didalam suku Batak Toba tetap terpelihara meski suku Batak Toba banyak yang merantau keluar daerah. Ini terlihat dari suku Batak Toba yang berada didaerah perantauan atau perkotaan khususnya Kota Pekanbaru yang tetap memiliki kebudayaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan berupa adat istiadat.

Adat istiadat adalah suatu pelaksanaan upacara yang dilaksanakan untuk keperluan tertentu yang mengandung nilai, aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang menganutnya. Adat adalah aturan dan norma kehidupan yang dilazimkan dan berlaku dalam suatu bangsa/masyarakat, menjadi kebiasaan yang mengikat dan menjadi suatu hukum dan sistem kehidupan yang digunakan terus menerus, misalnya; adat melaksanakan perkawinan, adat dan tata cara membangun huta, adat mengurus kematian orangtua, dan lain-lain (Malau, 2000).

Masyarakat Batak sepakat meneladani tata hidup para leluhurnya yang dapat ditunjukkan dengan jelas melalui pepatah dan peribahasa Batak yang masih bergema dikala adat sebagai rujukan atau upacara bahkan pertemuan orang-orang Batak dengan mengatakan (Tinambunan, 2010:11) : (1)*Ompu raja dijolo martungkot siala gundi, adat na pinungka ni parjolo, si ihuthonon ni parpudi.*

Artinya : adat yang dilaksanakan oleh para leluhur, wajib diikuti oleh keturunannya. (2) *Adat do ugari, sinihathon ni Mulajadi. Siradotan manipat ari, siulaon di siulu balang ari.* Artinya : adat adalah hukum atau konvensi yang diilhamkan oleh sang pencipta, harus dipelihara sepanjang hari dan selama hidup.

Dalam adat Batak Toba, berita meninggalnya orang Batak biasanya disebarluaskan kepada para kerabat luas, bahkan perkumpulan marga di daerah perantauan turut memperlihatkan solidaritas (Siahaan, 1982:86). Kegiatan solidaritas tersebut dilaksanakan melalui adat *Mangapuli na marsitaonon* (menghibur orang berduka). Kegiatan *Mangapuli* dalam adat suku Batak Toba adalah mengadakan kunjungan ke rumah keluarga yang sedang berduka. Maksud dan tujuan dari kunjungan ini adalah memberikan penghiburan dan kekuatan sebagai saudara bersaudara kepada keluarga yang berduka cita. Penyampaian kata penghiburan tersebut adalah merupakan ungkapan keikutsertaan merasakan kedukaan atau dengan kata lain rasa empati terhadap kedukaan yang dialami oleh keluarga tersebut. Hanya saja, *Mangapuli* tidak dilakukan secara asal-asal, semua ada prosedurnya dan prosedur ini erat hubungannya dengan adat Batak Toba.

Dalam acara *Mangapuli*, keluarga datang membawa makanan dan minuman untuk dimakan bersama-sama di rumah duka, tuan rumah sama sekali tidak direpotkan dengan makanan namun cukup menyediakan piring, makanan kecil apabila diperlukan termasuk minuman mineral. Makan bersama sangat penting dan bermakna khusus bagi masyarakat batak. Tradisi

makan bersama dalam acara *Mangapuli* disebut *mangan indahan sipaet-paet/togar-togar* atau menghayati kedukaan. *Mangan indahan sipaet-paet* tidak hanya sebatas makan bersama, tetapi juga ada beberapa hal yang dilakukan sebelum dan setelahnya, yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan adat *Dalihan Na Tohu*.

Dalam kegiatan *Mangan indahan sipaet-paet* terdapat simbol penggunaan *Ulos* yang diberlakukan dengan prosesi dan kronologi yang lebih rumit karena berhubungan dengan fungsi *Dalihan Na Tohu*. Pada dasarnya simbol penggunaan *Ulos* ini merupakan penyampaian doa dan harapan yaitu semoga orang yang menerima *Ulos* mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah makna sebuah *Ulos* bagi orang Batak Toba (Siregar, 1985:3).

Tahapan pertama yang dilakukan dalam tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* adalah dengan membuka *Ulos Tujung* atau *Ulos Sampetua*. *Ulos tujung* adalah *Ulos* yang dikerudungkan kepada istri atau suami yang ditinggal mati yang tergolong *Mate mangkar* dan *Sarimatua*, jenis *Ulos tujung* yang digunakan adalah *Ulos Sibolang*, sedangkan *Ulos Sampetua* adalah *Ulos* yang digelar (*diuloshon*) di pundak (*di abara*) kakek/nenek yang ditinggal mati pasangannya dan tergolong *Saurmatua* dan *Saur matua bulung*, *Ulos* yang dipakai adalah *Ulos ragi idup*. Namun jika yang meninggal belum menikah, maka tidak diadakan pemberian *Ulos* kepada orang tua yang meninggal, tetapi dilakukan pemberian ulos saput yaitu *Ulos* yang digelar menutup jenazah yang meninggal

yang dilakukan sebelum upacara pemakaman.

Membuka *Ulos* tidak boleh dilakukan sebelum pihak *Hula-hula/pihak parboru* (pihak perempuan) datang, ini dikarenakan yang membuka *Ulos tujung/sampetua* dan memberikan *Mangan Indahan Sipaet-paet* kepada si istri/suami yang ditinggal mati adalah pihak perempuan. Jika pihak hula-hula tidak datang, ini merupakan sanksi, karena *Mangan Indahan Sipaet-paet* tidak akan bisa dilaksanakan tanpa kehadiran *Hula-hula* dan si istri/suami yang ditinggal mati harus selalu memakai *Ulos tujung/ulos sampetua*, ia tidak boleh bekerja dan selalu diliputi kedukaan.

Setelah Mangunkap *Tujung*, kemudian *Hula-hula* memberikan hiburan melalui bahan-bahan yang disediakan, diantaranya (1) air untuk membasuh muka, (2) *Dekke* (ikan mas), (3) nasi, (4) *Aek sitio-tio* (air tawar untuk minum) dan, (5) *Boras sipirni rondi* (beras) yang kesemuanya sudah ditata rapi. Yang melaksanakan pemberian *Mangan Indahan Sipaet-paet* tersebut kepada istri/suami yang mabalu (menjanda/menduda) adalah pihak *parboru* (pihak perempuan) dengan tahapan (1) *Disuapi* (pencucian muka), (2) Pemberian minuman *Aek sitio-tio* (air tawar), (3) Pemberian *Dekke* (ikan mas) dan nasi langsung kemulut sekali suapan, (4) Menaburkan *Boras sipirni tondi* (beras) diatas kepala dan setelahnya ditaburkan keseluruh keluarga 3 kali dengan mengucapkan kata “*Horas, Horas, Horas*”.

Tahapan kedua yaitu *Mangan Indahan Sipaet-paet* (memberikan makan kepada keluarga yang berduka/santap makan bersama), dalam pelaksanaannya, *Mangan*

Indahan Sipaet-paet tidak dilakukan secara asal-asalan tetapi tergantung dari tingkat kematian seseorang. Tujuan dari Mangan Indahan Sipaet-paet ini bukan hanya sekedar santap makan yang biasa dilakukan kebanyakan orang, tetapi lebih kepada ikut merasakan kedukaan, dan sekaligus menjadi penghiburan bagi keluarga yang mengalami kemalangan. Keluarga yang datangpun tidak sebanyak sewaktu penguburan, karena Mangan Indahan Sipaet-paet hanya dilakukan oleh keluarga dekat saja.

Tahapan ketiga yaitu ibadah singkat dengan pemberian doa dan kata penghiburan (*Umpasa* dan *Umpama*). Penggunaan *Umpasa* (pantun) dan *Umpama* (perumpamaan) dilakukan setelah makan bersama sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. "*Umpasa i ma pasu pasu mana tangiang na ro sian roha ni na mangkatahon umpasa i, asa pasauthon Amantha Debata songon na pinangido ni roha ni na mamasu-masu*". (Doa dan harapan yang datang dari hati yang paling dalam dari orang yang menyampaikannya kiranya Tuhan mengabulkannya bagi orang yang kita kasihi).

Tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* adat Batak Toba yang ada diperantauan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tradisi yang ada di *Bona ni pasogit* (tanah leluhur/kampung halaman). Yang berbeda hanya waktu pelaksanaan proses *Ungkap tujung* (membuka ulos). Membuka *Ulos tujung/ulos sampetua* di *Bona ni pasogit* (tanah leluhur) pantang atau dilarang hari itu juga, namun di daerah kota seperti di Pekanbaru, dimana adanya pergeseran budaya yaitu kesibukan

dan keefisienan waktu, maka proses *Mangunkap ulos tujung/sampetua* (membuka ulos) boleh dilakukan hari itu juga atau setelah pulang dari penguburan.

Masyarakat Batak Toba sampai saat ini masih memegang adat tradisi yang diwariskan turun temurun. Walaupun zaman terus berubah ketahap yang lebih maju namun Masyarakat Batak Toba masih melaksanakan dan melestarikan adat *Mangapuli* serta tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* tersebut karena telah menjadi salah satu ciri khas dan identitas budaya Batak Toba.

TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwuko, 2004:23).

Menurut Mead, interaksi simbolik adalah hubungan simbol dengan interaksi, bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu, sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dari sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (Riyadi, 2001:7).

Menurut perspektif teori Interaksi Simbolik dapat dijelaskan bahwa makna tercipta dan ada karena

dihasilkan oleh hubungan timbal balik atau interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang satu sama lain saling menginterpretasikan makna yang terbentuk akibat interaksi yang telah dilakukan.

Secara umum makna dapat diartikan sebagai sebuah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004:70-71).

PEMBAHASAN

Proses Penyampaian *Mangan Indahan Sipaet-paet* (Makan Nasi Pahit)

Mangunkap* (Membuka) *Ulos Tujung* atau *Sampe Tua

Tradisi *Mangunkap* (membuka) *Ulos Tujung* atau *Sampetua* yang dimaksud adalah membuka kain *Ulos* duka yang telah dipasangkan sebelum acara penguburan. Kain *Ulos* tersebut di letakkan diatas kepala si bapak atau si ibu yang *Mabalu* (janda atau duda). Peranan *Ulos* memiliki makna yang terkandung didalamnya sehingga *Ulos* yang dipakai dibedakan antara *Ulos tujung* dan *Ulos sampetua*.

Perbedaan antara *Ulos Tujung* dan *Ulos Sampetua* adalah pada tingkat kematiannya, *Ulos Tujung* diberikan kepada si bapak atau si ibu yang *Mabalu* (ditinggalkan pasangan) dan tergolong masih muda atau *Mate Mangkar*, sedangkan untuk *Ulos Sampetua* diberikan kepada si bapak atau si ibu yang *Mabalu* namun telah berstatus *Sarimatua* dan *Saurmatua*. Perbedaan antara *Ulos Tujung* dan *Ulos Sampetua* pun terlihat dari jenis

Ulos yang dipakai dan cara pemakaiannya, untuk *Ulos Tujung* *Ulos* yang dipakai adalah jenis *Ulos Sibolang*, dimana *Ulos Tujung* diletakkan diatas kepala si bapak atau si ibu yang *Mabalu* dan tergolong *Mate Mangkar*. Sedangkan *Ulos Sampetua* *Ulos* yang dipakai adalah jenis *Ulos Ragi Idup*, dimana *Ulos Sampetua* ini tidak diletakkan atau dikerudungkan diatas kepala namun diulsohon (digelar) di abara (dipundak) diatas bahu si bapak atau si ibu yang *mabalu* dan berstatus *Sarimatua* dan *Saurmatua*. Khusus untuk kematian *Sarimatua* atau *Saurmatua*, tradisi *Ungkap Tujung* (buka tujung) diganti menjadi *Mandembani* (membawa sirih atau uang didalam piring) dan yang menjadi acara pokok adalah *Mangunkap Hombung* (meminta benda kenangan milik almarhum).

***Mangan Indahan Sipaet-paet* (Makan Nasi Pahit)**

Mangan Indahan Sipaet-paet dilakukan khusus pada acara kematian dalam adat *Mangapuli* (penghiburan). Proses siapa yang memberikan atau menyiapkan *Mangan Indahan Sipaet-paet* ini juga perlu ditegaskan. *Mangan Indahan Sipaet-paet* dibagi 2 jenis yaitu pada saat kematian *Tilaha/Tilahaon* dan kematian *Mabalu*.

Kematian *Tilaha* maksudnya adalah kematian pada seseorang dewasa yang belum menikah (tidak ada pembatasan usia) sedangkan orang tua dari yang meninggal disebut *Natilahaon*. Dalam kematian *Tilaha* tersebut tidak ada acara adat yang dilakukan saat penguburannya, yang diberikan hanya *Ulos Parsirangan* (perpisahan) dari orang tuanya. Dalam hal proses pemberian *Indahan Sipaet-paet*-nya dilakukan oleh *Hula-hula* atau pihak *Parboru*

dari orang tua yang meninggal dan pemberian *Indahan Sipaet-paet* tersebut dilakukan dua atau tiga hari setelah anak tersebut dikuburkan. *Indahan Sipaet-paet* tersebut di tujukan kepada orang tua dari si anak serta kepada seluruh saudara atau saudari yang meninggal tadi. Ini dikarenakan yang meliputi kedukaan dan kesedihan adalah orang tuanya beserta saudara-saudarinya.

Kematian *Mabalu* maksudnya adalah kematian pada seseorang yang telah berkeluarga, *Mabalu* itu sendiri berarti ditinggal pasangan (menduda atau menjanda). Dalam kematian *Mabalu*, yang memberikan *Indahan Sipaet-paet* tergantung dari siapa yang meninggal atau dari keluarga yang mengalami kedukaan, jika yang meninggal adalah si bapak atau si suami, maka yang memberikan *Indahan Sipaet-paet*-nya adalah dari pihak laki-laki itu sendiri, khusus yang mempersiapkan dana untuk *Indahan sipaet-paet*-nya ialah *Bapatua/Amangtua* atau *Bapauda/Amanguda* dari yang meninggal, dan yang *Marhobas* (memasak) *Indahan Sipaet-paet*-nya ialah *Namboru* atau *Ito* yang sudah berkeluarga dari yang meninggal. *Mangan Indahan Sipaet-paet*-nya pun dilaksanakan hari itu juga atau malam hari setelah *Mangungkap* (membuka) *Ulos Tujung* yang dilakukan oleh *Hula-hula*. Sedangkan jika yang meninggal adalah si ibu atau si istri, maka yang memberikan *Indahan Sipaet-paet*-nya ialah Pihak perempuan. Intinya adalah yang mempersiapkan dan yang memberikan *Indahan Sipaet-paet* adalah pihak yang mengalami kedukaan.

Ibadah (Pemberian Doa dan Kata Penghiburan)

pemberian doa dan kata penghiburan ini biasanya diberikan oleh setiap anggota keluarga yang hadir satu persatu sehingga semua anggota keluarga bagian berbicara, namun ada juga yang hanya diwakilkan oleh setiap tingkatan menurut adat "*Dalihan Na Tolu*" sesuai dengan kesepakatan bersama yang tujuan lainnya adalah untuk menghemat waktu agar ibadah yang dilaksanakan tidak terlalu lama. Biasanya yang pertama sekali memberikan kata-kata penghiburan adalah pihak *Aleale*, *Dongan Sahuta*, lalu pihak *Boru*, kemudian dilanjutkan pemberian kata-kata penghiburan oleh pihak *Dongan Tubu* dan *Hula-hula*, setelah semua anggota keluarga memberikan kata-kata penghiburan dan doa, barulah pihak *Hasuhuton* yang kemudian *Mangappu*, istilahnya mengucapkan kata terima kasih dari keluarga yang mengalami kedukaan dan diakhiri dengan doa. Pihak *Hasuhuton* yang *Mangappu* tersebut bukanlah si suami atau si istri yang *Mabalu* tadi tetapi abang atau adiknya, ini dikarenakan si suami atau si istri yang *Mabalu* tadi masih belum bisa berkata-kata dan hanya diam saja mendengarkan.

Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* (Makan Nasi Pahit)

Mangungkap* (Membuka) *Ulos Tujung* atau *Sampetua

1. Simbol *Aek Parsuapan* (air bersih untuk mencuci muka)

Penyuapan air ke muka yang *mabalu* dilakukan setelah *Tujung* dilepaskan, *Hula-hula* membasahi tangannya dan disapukanlah air ke wajah yang *Mabalu* tadi tiga kali sambil mengatakan :

“Husuapi ma hamu bere, asa unang be sai ro ilu sian simalolong muna”.
Artinya : “Saya lap lah wajahmu ini bere, supaya janganlah wajahmu basah oleh kesedihan dan air mata”.

Air merupakan sumber kebersihan diri, dengan membasuhkan *ae*k *parsuapan* (air bersih untuk mencuci muka) tadi maka bersihlah segala air mata, pikiran negatif dan kesedihan yang masih tertinggal, tidak lagi berlarut-larut dalam kedukaan, namun tetap tegar menerima semua cobaan serta mengusahakan anak-anak yang ditinggalkan menjadi berhasil dikemudian hari.

2. Simbol *Dengke* (ikan mas)

Setelah selesai membasuh wajah, maka nasi dan *Dengke* (ikan mas) disuapkan ke mulut yang *Mabalu* sambil berkata :

“Pangan hamu ma on, asa margogo hamu bere marmudu-mudu angka pahompu on”.

Artinya : “Makanlah ini, agar kamu sehat dan bertenaga mengasuh anak-anakmu”.

Dengke (ikan mas) merupakan simbol kekuatan dan *Umpama* (perumpamaan) yang memiliki makna pengharapan kepada yang *Mabalu* (berduka). Ini terlihat dari *Dengke* yang terbagi atas 3 macam, namun 3 macam disini hanya pengucapannya saja, *Dengke* yang digunakan tetap sama. Adapun 3 macam *Dengke* (ikan mas) tersebut yaitu :

- a. *Dengke Simudur-udur*, dikatakan *Simudur-udur* karena ikan mas hidupnya berkelompok, tidak bisa hidup jika 1 ekor dan tidak pernah saling serang. Maknanya supaya seorang yang *Mabalu* tadi bisa bergaul dengan teman-

temannya lagi dan tidak merasa sendiri, sehingga ia merasakan kebahagiaan dan kemakmuran, tidak lagi dirundung duka.

- b. *Dengke Tio*, disebut *Dengke Tio* karena ikan mas merupakan ikan yang hidup di air yang bersih, jernih serta di air yang mengalir. Maknanya supaya jernih (mudah) rezeki dan pencariannya, penghidupan serta perjalanan dalam hidup anak yang ditinggalkan juga jernih (mudah) untuk dikemudian hari.

- c. *Dengke Sahat*, maknanya supaya apa yang disampaikan dalam hatinya untuk menjalani hidup ini dapat tercapai/apa yang diharapkan dapat terjadi.

3. Simbol *Aek Sitio-tio* (air tawar untuk minum)

Penyuapan nasi dan *Dengke* (ikan mas) dilakukan bersamaan sebanyak tiga kali dan setelahnya meminumkan air putih sambil berkata :

“Inum hamu ma mual na tio on, anggiat tio ari sidalanan muna tu ari na mangihut”.

Artinya : “Minumlah air putih bening ini, kiranya hari cerah selalu dihadapanmu”.

Aek Sitio-tio memiliki tanda suatu cairan jernih (*Tio*) yang menghilangkan rasa haus sehingga tetap bersemangat melanjutkan hidup kedepannya. *Aek Sitio-tio* sendiri bermakna kehidupan, diyakini air yang diisi didalam gelas merupakan berkat yang berkelimpahan dari Tuhan agar kedepannya pihak yang berduka memperoleh masa depan yang cerah dan pencariannya menjadi mudah.

4. Simbol *Boras Sipir Ni Tondi* (Beras)

Terakhir, beras di tabur di kepala yang *Mabalu* dengan ucapan : “*Pir ma tondim bere. Sai Debata ma na mandongani hamu laho manogunogu angka gelleng muna on*”.

Artinya : “Kiranya hati dan semangatmu keras. Tuhanlah yang menyertaimu untuk mengasuh anak-anakmu ini”.

Pemberian beras (*Boras Sipir Ni Tondi*) ke atas kepala yang *mabalu* memiliki makna sebagai kembalinya *Tondi* (roh) yang *Mabalu* tadi dengan tujuan untuk memperkuat keimanan, karena menurut kepercayaan masyarakat Batak, orang yang berduka dianggap ditinggalkan oleh *Tondi*-nya (roh-nya) sehingga pikirannya melayang-layang dan bahkan dapat kehilangan kesadaran.

Beras tidak hanya diletakkan keatas kepala yang *Mabalu* tadi, tetapi juga ditaburkan ke atas sehingga jatuh berserakan di atas seluruh kepala keluarga yang berduka. Makna dari penaburan beras ke atas kepala tersebut adalah sebagai simbol kekuatan dan tegar menghadapi kehidupan. *Pir ma tondi* (keteguhan roh atau jiwa) dan sebuah pengharapan, yaitu harapan kepada seluruh keluarga yang berduka agar tidak lagi diselimuti oleh kesedihan dan keduakaan melainkan menjadi pribadi yang lebih baik dalam memulai hidup yang baru.

Mangan Indahan Sipaet-paet (Makan Nasi Pahit)

Tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* bukan hanya sekedar acara makan bersama untuk keperluan mengenyangkan perut saja seperti makan bersama pada umumnya, tetapi *Mangan Indahan Sipaet-paet* yang dilakukan pada

acara kematian adat Batak Toba memiliki banyak sekali makna yang terkandung didalamnya, mulai dari terciptanya kebersamaan dan perdamaian yaitu dimana seluruh pihak keluarga dekat dan keluarga jauh maupun keluarga yang mengalami pertengkaran dapat berkumpul bersama, lalu terciptanya persamaan perasaan dari kedua belah pihak yaitu pihak yang diberi *Indahan Sipaet-paet* merasakan pahit (kesedihan) dan pihak yang memberi juga ikut ber-empati atau ikut merasakan hal yang sama, intinya bahwa kita ikut berpartisipasi dengan yang *Marsitaonon* (mengalami keduakaan) tadi. Apa yang mereka pikul, kita juga ikut memikulnya. Kemudian juga sebagai tanda permohonan dan persekutuan, yaitu bersekutu kepada Tuhan. Ini terlihat dari setiap kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Kristen-Batak yang selalu diawali dengan berdoa kepada Tuhan, karenanya segala sesuatu yang dilakukan kiranya menjadi *Parhitean* (berkat) dan pengharapan serta sebagai tanda ketaatan dan kehormatan kita sebagai manusia kepada Tuhan Allah sehingga semua makanan dan kegiatan yang dilakukan dapat menjadi persembahan bagi Tuhan dan menjadi awal bagi pihak yang berduka untuk lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulannya *Mangan Indahan Sipaet-paet* merupakan sebuah kebaktian dengan tujuan meminta kekuatan, ketabahan dan keteguhan Iman daripada Tuhan. *Mangan Indahan Sipaet-paet* merupakan sebuah simbol “Kasih”, kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia, yaitu perhatian kita kepada keluarga yang

mengalami kedukaan yang tujuannya untuk memberi semangat dan penghiburan agar keluarga yang ditinggalkan lebih tabah dan lebih kuat dalam menghadapi hari esok yang dalam pelaksanaannya dilandaskan dengan doa kepada Yang Maha Kuasa. Jadi bagaimanapun enaknya makanan yang dimakan pada tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet*, tetap saja bagi pihak yang mengalami kedukaan semuanya terasa hambar, karena yang bernilai dari tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* tersebut bukanlah enak atau tidaknya makanan yang disajikan tetapi kebersamaan, perdamaian, persamaan perasaan dan persekutuan kepada Allah Bapa, Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Ibadah (Pemberian Doa dan Kata Penghiburan)

Ibadah (pemberian doa dan kata penghiburan) dalam masyarakat Batak Toba biasa disebut dengan kebaktian. Kebaktian dilaksanakan dengan mengikutsertakan Tuhan di tengah-tengah keluarga yang berkumpul, sehingga setiap perkataan dan doa yang disampaikan kiranya menjadi berkat dan penghiburan. Tidak hanya kepada keluarga yang berduka tapi juga kepada seluruh keluarga yang hadir pada saat kebaktian.

Dalam memberikan kata-kata penghiburan, para anggota keluarga menggunakan *Umpasa* dan *Umpama*. *Umpasa* adalah berupa pantun yang merupakan saluran berkat yaitu doa dan pengharapan kepada Tuhan. Sedangkan *Umpama* merupakan beberapa kalimat disusun berpuisi atau pantun, yang isinya berupa penuntun hidup atau aturan hidup.

Secara umum penggunaan *Umpasa* dan *Umpama* dari segi bentuk dapat dikatakan sama dengan pantun menurut kesusastraan bahasa Indonesia, yang membedakan ialah dalam *Umpasa* dan *Umpama* terdapat makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut dapat bernilai budaya masyarakat Batak Toba itu sendiri. Dalam acara *Mangapuli* (penghiburan), masyarakat Batak Toba di Pekanbaru biasanya menyampaikan *Umpasa* sebagai penutup atau pelengkap perkataan.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mangan Indahan Sipaet-paet (Makan Nasi Pahit)

1. Nilai Agama atau Religius

Nilai agama yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai agama memegang peranan yang sangat vital sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan secara benar, yakni mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Pemahaman dan penerapan nilai agama secara benar akan menciptakan tata kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, pelanggaran terhadap nilai agama akan menimbulkan konflik, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial.

Ditinjau dari adat kematian Batak toba yang dimulai dari Mangunkap (membuka) Tujung, Mangan Indahan Sipaet-paet (makan nasi pahit), dan ibadah penghiburan maka akan terlihat nilai-nilai agama atau religi yang dianut masyarakat Batak Toba di Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol

maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai agama tersebut, antara lain :

- a. Simbol *Ulos* memiliki nilai ke-Agamaan karena sebelum dibuat/ditenun terlebih dahulu berdoa kepada Tuhan, oleh karenanya *Ulos* memiliki nilai keimanan bagi pembuat, pemberi dan penerimanya.
- b. *Ulos* juga menjadi simbol penyatuan antara manusia dengan Tuhan, yaitu dalam hal penyampaian doa dan harapan, karena disetiap pemberian *Ulos* selalu dilapisi dengan doa dan yang menerima *Ulos* tersebut kiranya memperoleh pengharapan dari Tuhan.
- c. *Mangan Indahan Sipaet-paet* (makan dalam keadaan berduka) merupakan wujud nyata masyarakat Batak yang didasarkan “Kasih”. Simbol “Kasih” merupakan nilai Kekristenan yang selalu di tekankan kepada setiap umat Kristen dalam kehidupannya, seperti firman Tuhan yang tertulis “Kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri”.
- d. *Boras Sipir Ni Tondi* (beras) sebagai simbol keteguhan jiwa yang diberikan Tuhan agar lebih tegar menghadapi segala cobaan.
- e. *Pemberian Boras Sipir Ni Tondi* sebanyak 3 kali ke atas kepala melambangkan pemberkatan umat Kristen, yaitu didalam Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial juga menjadi sebuah patokan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Mangan Indahan Sipaet-paet dapat dilihat dari :

- a. *Hasangapon* (Kehormatan), merupakan kunci masyarakat Batak Toba dalam bersosialisasi. Saling hormat menghormati selalu menjadi patokan seperti menurut adat “*Dalihan Na Tolu*”, masyarakat Batak semua adalah raja, tetapi raja di setiap tingkatannya masing masing, yaitu *Hula-hula*, *Boru* dan *Dongan Tubu*. Kehormatan *Dalihan Na Tolu* ini selalu dipakai dalam menentukan siapa yang berhak memberikan *Ulos Tujung* dan pemberi *Indahan Sipaet-paet* serta *Hata Apul-apul*.
- b. *Ulos*, merupakan lambang kekerabatan seperti tertulis dalam firman Tuhan “*Dungi dijama ma ulos na, ga be malum ma dihilala*” (saat dipegangnyalah ulosnya, jadi sembuhlah dirasakannya). Terlihat dari berbagai acara baik kelahiran, pernikahan hingga kematian ulos selalu digunakan

- dan diberikan oleh pihak keluarga maupun kerabat.
- c. Kebersamaan dalam memberikan penghiburan dan mempersiapkan *Mangan Indahan Sipaet-paet*.
 - d. *Dengke Simudur-udur* (ikan mas), melambangkan kehidupan masyarakat Batak Toba yang hidup berkelompok, ini terlihat dari keluarga yang datang membawa makanan serta memberikan *Hata Apul-apul* jika salah seorang keluarganya mengalami keduakaan. Kehadiran para keluarga dekatpun menjadikan pertemuan menjadi tempat pemersatu perasaan dimana tujuannya untuk memperlihatkan rasa empati kepada yang berduka. Maksudnya yang kehilangan bukan hanya keluarga inti saja tapi ada pihak-pihak lain yang berdasarkan adat *Dalihan Na Tolu* juga merasakan kehilangan.

3. Nilai Seni atau Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang membahas mengenai keindahan, bagaimana keindahan itu bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan keindahan tersebut. Nilai estetika timbul dari seberapa indah suatu objek yang dilihat oleh kita. Tujuan dari nilai estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah. Yang jelas dalam hal ini adalah mengenai karya seni manusia atau mengenai alam semesta.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet*, terdapat nilai seni didalamnya, yaitu :

- a. Seni sastra dapat dilihat dari pemberian *Umpasa* berupa pantun yang memiliki makna

serta pesan-pesan baik berupa doa dan harapan untuk meminta berkat daripada Tuhan.

- b. Pemberian *Umpama* yang juga disusun menyerupai pantun namun memiliki makna aturan-aturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Batak Toba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis teliti dan penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses penyampaian *Mangan Indahan Sipaet-paet* dimulai dari (1) *Mangungkap* (membuka) *Ulos Tujung*, membuka *Ulos Tujung* ini memiliki makna membuang semua duka agar pihak yang ditinggalkan kembali cerah pikirannya dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. (2) *Mangan Indahan Sipaet-paet*, memiliki arti makan bersama dalam keadaan berduka, bermakna kebersamaan dalam merasakan keduakaan dan ikut ber-empati, yang diberikan *Indahan Sipaet-paet* merasakan sedih dan yang memberikanpun ikut merasakan hal yang sama. (3) *Ibadah* (pemberian doa dan kata penghiburan), merupakan sebuah kebaktian untuk bersekutu dengan Tuhan, dimana terdapat pemberian *Umpasa* atau *Umpama* serta ayat-ayat Alkitab sebagai sebuah pengharapan dan tuntunan hidup.
2. Makna simbolik tradisi *Mangan Indahan Sipaet-paet* yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba di Pekanbaru antara lain : (1) *Ulos Tujung*, mempunyai makna *Mabalu*

- (janda atau duda), lambang kedukaan bagi yang menerimanya, dan juga bermakna pengharapan kepada Tuhan, serta kasih sayang antara sesama. (2) Aek Parsuapan (air pencuci muka), memiliki makna pembersihan diri dari segala kesedihan yang melekat, agar tetap tegar menerima segala percobaan. (3) Dengke Simudur-udur (ikan mas), melambangkan masyarakat Batak yang hidup berkelompok dalam kebersamaan, dan melambangkan kekuatan yang bermakna pengharapan kepada yang Mabaluru (janda atau duda) agar dapat terus merawat anak-anak yang ditinggalkan. (4) Aek Sitio-tio (air jernih), Aek Sitio-tio merupakan air jernih untuk diminum, memiliki makna kehidupan yaitu supaya pencariannya (rezeki) kedepannya dimudahkan. (5) Boras Sipir Ni Tondi (beras), memiliki makna keteguhan jiwa. Supaya pihak yang tinggalkan tidak memiliki pikiran negatif tentang kehidupan.
3. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Mangan Indahan Sipaet-paet dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Nilai Agama, nilai agama dapat digambarkan melalui “kasih” yang diperlihatkan masyarakat suku Batak Toba dengan memberikan Ulos yang dilapisi doa kepada Tuhan dan kata penghiburan. Kasih merupakan lambang ke-Kristenan yang selalu menjadi pedoman orang Kristen dalam bertingkah laku. (2) Nilai Sosial, dapat digambarkan dalam simbol Dengke Simudur-udur (ikan mas), sifat masyarakat yang hidup berkelompok dan saling membantu dalam setiap kegiatan baik sukacita maupun dukacita. (3) Nilai Seni, nilai seni dapat dilihat dari pemberian Umpasa (kata-kata penghiburan) yang menyerupai pantun dalam sastra Indonesia, hanya saja Umpasa yang digunakan memiliki makna doa kepada Tuhan dan pengharapan kepada keluarga yang kemalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Mulia
- _____. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Varian, Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Malau, Gens, G. 2000. *Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Binabudaya Nusantara Taotoba Nusabudaya
- Margaretha, Charolina. 2008. *Sosialisasi Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Di Perkotaan*, (Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Moleong, Lexy, J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*

- Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kecana
- Novianto, Rahmad Dedi. 2008. *Perkembangan Kebudayaan dalam Wacana Sejarah*
- Panjaitan, Sylvanus B. 2011. *Kamus Bahasa Batak*. Depok
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Riyadi, Soeprapto. 2001. *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar
- Ruslan, Rosady. 2002. *Metode Penelitian Public Relations dan Konsep Kepribadian*. Malang: Umm Press
- _____. 2005. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafindo
- Said, W. Edward. 2004. *Power, politics and culture: interviews with Edward W. Said*. Jakarta: Bloomsbury
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Natolu ; Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina
- Sihombing, T. M. 1989. *Jambar Hata : Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tapian Raya
- Siregar. M. T. 1985. *Ulos Dalam Tatacara Adat Batak*. Jakarta Pusat: Mufti Harun (Bin Harun)
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tinambunan, W. E. 2010. *Simbol-Simbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput Proses Pemakaman Adat Batak Toba*. Pekanbaru: Yayasan Sinar Kalesan
- Tunner, Lynn H. Dan West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 1)*. Jakarta: Salemba
- _____. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*. Jakarta: Salemba
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Witra Irzani
- Zeitlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumber lain :**
- (<http://kabarjakarta.com/blog/perspektif-teori>) situs diakses pada tanggal 04 April 2014, jam 15:35 Wib
- (<http://putrisr.wordpress.com/2012/10/14/kebudayaan-batak-toba/>) situs diakses pada tanggal 07 April 2014, jam 09:29 Wib
- (<http://wantysastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk/>) situs diakses pada tanggal 09 Mei 2014, jam 13:10 Wib

(<http://sitorusdori.wordpress.com/2010/04/14/umpasa-tu-angka-namarsitaonon/>) situs diakses pada tanggal 22 Mei 2014, jam 12:31 Wib